

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar selalu memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu sarana yang utama dalam menunjang proses tersebut adalah buku. Buku merupakan bagian dari kelangsungan pembelajaran. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan sarana buku. Buku juga dapat membantu memaksimalkan efektivitas belajar siswa. Salah satu jenis buku yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran adalah buku teks atau buku pelajaran. Buku teks digolongkan menjadi dua yaitu buku teks wajib dan buku teks penunjang. Buku teks wajib adalah buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yang disebut juga buku paket. Sedangkan buku teks penunjang adalah buku teks yang diterbitkan oleh pihak swasta baik yang ditulis oleh perorangan maupun kelompok. Buku teks wajib atau buku pelajaran diterbitkan dan diberlakukan secara nasional, untuk itu dari segi isi lebih bersifat general. Oleh karena itu, diperlukan buku teks penunjang yang mampu melengkapi kekurangan buku teks wajib.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berusaha menyediakan buku teks pelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah dengan program buku murah berkualitas dalam bentuk buku elektronik yang boleh dicetak bebas. Hal ini dikarenakan hak cipta buku adalah milik Kemendikbud. Kebijakan tentang penggunaan buku pelajaran ini sesuai dengan Permendikbud nomor 8 tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah.

Buku teks pelajaran yang disediakan pemerintah adalah sesuai nama mata pelajaran yang telah ditetapkan sesuai struktur kurikulum masing-masing jenjang pendidikan. Dalam hal ini, untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah telah disediakan buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Di dalam

pelajaran bahasa Indonesia dibelajarkan pula sastra. Namun, selama ini belum ada buku teks yang khusus memuat materi dan pembelajaran sastra.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 1 Pati diperoleh data bahwa buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan yaitu untuk kelas VII menggunakan buku teks terbitan Kemendikbud edisi revisi 2016, buku teks Marbi terbitan Erlangga edisi revisi 2016, dan buku teks terbitan Intan Pariwara edisi revisi 2016; untuk kelas VIII menggunakan buku teks terbitan Kemendikbud edisi revisi 2017, buku teks Marbi terbitan Erlangga edisi revisi 2017, dan buku teks terbitan Intan Pariwara edisi revisi 2017; dan kelas IX menggunakan buku teks terbitan Kemendikbud edisi revisi 2018 dan buku teks terbitan Intan Pariwara edisi revisi 2018. Khusus buku teks terbitan Intan Pariwara hanya digunakan oleh guru sebagai pendamping buku teks wajib.

Sastra merupakan satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaianya. Sastra merupakan bagian tak terpisahkan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs. Ada kecenderungan guru dan siswa menganggap bahwa sastra merupakan materi eksklusif yang hanya dapat dipelajari oleh orang-orang berbakat atau sastrawan saja. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran sastra mengalami kesenjangan. Untuk itu diperlukan media (buku teks) yang tepat agar pembelajaran berjalan dengan lebih baik. Hal ini karena pembelajaran sastra tidak dapat terlepas dari pembelajaran bahasa, begitupun sebaliknya. Sastra harus diajarkan secara komprehensif dengan keterampilan berbahasa, mulai dari menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi.

Sastra merupakan salah satu jenis karya seni yang mengandung nilai pendidikan tinggi dan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikannya kepada khalayak. Sastra menyajikan keindahan dan pembelajaran bagi masyarakat. Di antaranya melalui gambaran tingkah laku manusia yang disesuaikan dengan tokoh yang terdapat di dalamnya, sehingga dari sastra manusia dapat melihat cermin kehidupan. Sastra mampu membuat manusia senang, sedih, terpesona, terharu, bahkan berubah dan bertindak. Oleh sebab itu, dikatakan manusia dapat belajar hidup dari sastra.

Sastra memiliki berbagai genre dan subgenre. Sastra yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah secara garis besar antara lain puisi, prosa, dan drama. Bagi siswa, sastra adalah sebuah karya seni yang akan mengasah imajinasi dan membebaskan siswa untuk berekspresi. Pembelajaran sastra yang terkesan informal dapat menjadikan siswa seakan tidak sedang dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran sastra yang tepat dengan media dan sumber yang sesuai mampu mengeksplorasi dan mengekspresi bakat, minat, dan kreativitas siswa. Hal ini sering terjadi dalam pembelajaran menulis sastra.

Kurikulum 2013 sudah diberlakukan sejak tahun 2014 dan diberlakukan secara nasional sejak 2016. Salah satu bentuk kesiapan pemerintah terhadap pelaksanaan kurikulum adalah diterbitkannya buku siswa (buku paket) dan buku guru sebagai salah satu sarana dalam pembelajaran. Salah satu hal yang dikeluhkan oleh guru adalah buku ajar memuat materi yang kurang dalam sehingga diperlukan buku teks sebagai pendamping dan pelengkap buku ajar. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Purwanta (2012: 424) bahwa dewasa ini kedudukan buku teks menjadi semakin sentral dalam proses belajar mengajar karena guru merasa sulit dan berat untuk mengembangkan sendiri materi pelajaran yang diampu, entah karena alasan waktu yang terbatas ataupun tekanan eksternal. Kendala tersebut juga dialami oleh para guru yang mengajar di SMP/MTs khususnya dalam pembelajaran materi sastra. Peralihan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya antara lain, adanya penyederhanaan materi, penambahan jam pelajaran, dan lain sebagainya.

Kurikulum 2013 menekankan pendidikan-pendidikan karakter dalam setiap pembelajarannya. Salah satu karakternya yakni kearifan lokal. Kearifan lokal sedang digalakkan dalam dunia pendidikan. Kearifan lokal merupakan suatu hal yang dimiliki oleh sebuah kelompok dan diwariskan secara turun-temurun. Aspek kearifan lokal diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai upaya penanaman nilai dari kearifan lokal dalam rangka membentuk karakter siswa. Kearifan lokal yang dimaksud di sini adalah kebudayaan, adat, tradisi, dan lain sebagainya. Lebih khususnya kearifan lokal dapat berupa minuman, makanan khas, tarian daerah, lagu daerah, dan masih banyak lagi. Kearifan lokal dijadikan basis dalam pembelajaran

dengan maksud agar siswa mengenali daerah tempat tinggalnya, memiliki jati diri, dan tidak meninggalkan kebudayaan daerahnya.

Untuk memperoleh data konkret permasalahan ini peneliti melakukan kegiatan observasi lapangan serta wawancara dengan narasumber guru pada hari Jumat, 26 April 2019 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pati yang berada di daerah Kecamatan Winong. Berdasarkan observasi tersebut, diperoleh data dengan diterapkannya kurikulum 2013 menyebabkan guru kesulitan dalam penyesuaian, baik dalam kesiapan mengajar maupun dalam kesiapan bahan ajar. Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dalam segala materi, sedangkan buku paket dari pemerintah hanya menyajikan materi yang sederhana. Sehingga, yang banyak dialami oleh guru adalah kesulitan dalam menyampaikan materi yang lebih mendalam di setiap mata pelajaran. Hal itu disebabkan oleh terbatasnya materi baru dan media yang mendukung, khususnya pada materi pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengenalan materi hingga contoh pada pembelajaran sastra menyebabkan guru kesulitan dalam mencari buku yang cocok dengan materi dan tingkatan kelas siswa.

Dari problematika di atas, peneliti menyimpulkan bahwa buku teks sastra sangat dibutuhkan di sekolah/madrasah. Dalam pembelajaran sastra guru dan siswa banyak menemui kesulitan, seperti mendapatkan pendalaman materi mengenai berbagai genre sastra, menemukan persamaan perbedaan antargenre sastra, menulis atau memproduksi sastra, membaca sastra, menyimak sastra, mementaskan sastra, mengapresiasi sastra dan masih banyak kesulitan lainnya. Penggunaan buku teks sangat dibutuhkan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mempermudah siswa menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru. Tetapi, penggunaan buku teks yang membahas sastra secara khusus masih jarang sehingga guru dan siswa kesulitan dalam pembelajaran.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran

(Tarigan, 2009: 13-14). Dengan begitu, untuk menunjang keberhasilan pembelajaran sastra di SMP/MTs diperlukan buku teks sastra yang memadai.

Kenyataan di lapangan adalah materi yang sudah disediakan di buku paket belum memadai, sehingga guru mencari materi tambahan dari beberapa sumber. Salah satu sumber yang digunakan guru untuk mendapatkan materi tambahan adalah internet. Padahal internet merupakan sumber yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

Cara lain yang digunakan guru untuk mendapatkan materi sastra adalah dengan membaca atau melihat-lihat di internet yang kebenarannya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini biasanya terjadi ketika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran guru mencari materi terlebih dahulu dari internet atau sebelum pertemuan siswa diminta untuk mencari materi dari internet.

Dengan demikian, diperlukan adanya suatu buku teks sastra yang khusus, membahas secara detail dan mendalam, dan juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Mengacu pada tujuan tersebut, maka diperlukan adanya sebuah buku teks sastra yang mempermudah guru dan siswa melaksanakan pembelajaran. Buku teks sastra ini, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Apabila dalam pembelajaran di kelas guru dan siswa mengerti dan paham, pembelajaran menjadi mudah dan menyenangkan, maka siswa akan lebih antusias dan responsif untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Untuk itu, guru seharusnya mendapatkan fasilitas buku teks khusus untuk menunjang pembelajaran sastra di sekolah.

Buku teks sastra yang dikembangkan adalah Buku Teks Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Berbasis Kearifan Lokal sebagai materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Sebuah buku yang dikemas secara menarik untuk membantu guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Media buku teks sastra dapat mempermudah dan membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru berkaitan dengan sastra. Dengan media buku teks ini, siswa dapat menemukan hakikat genre-genre sastra yang

sesungguhnya sehingga mudah memahaminya. Selain itu, media ini dapat meningkatkan pengetahuan dan rasa cinta siswa terhadap kearifan lokal daerahnya.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Ini senada dengan pendapat Sartini (2004: 111) dalam penelitiannya yang berjudul “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati” menyebut bahwa kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat yang sifatnya berkaitan dengan sakral sampai yang profan. Dari beberapa pengertian kearifan lokal tersebut, lokal atau daerah tertentu lah memengaruhi dalam pengembangan buku teks sastra yang dilakukan oleh peneliti.

Fakta di lapangan, buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud edisi revisi 2017 dan 2018 sudah memasukkan pendidikan karakter secara eksplisit dan implisit khususnya pada teks sastra. Namun demikian, karena buku teks tersebut diperuntukkan bagi siswa SMP/MTs seluruh Indonesia maka nilai kearifan lokal masih sangat sedikit. Hal ini senada dengan pendapat Wibowo dan Gunawan (2015: 12-13) bahwa dalam konteks mengisi peran pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, kearifan lokal merupakan opsi yang tepat guna memediasi penanaman karakter melalui bahan ajar. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dan pengembangan buku teks sastra sebagai sarana pembelajaran dan pendidikan karakter melalui materi dan teks-teks sastra dengan muatan kearifan lokal Pati.

Fahmy (2015) dalam jurnal yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP” menyajikan dua hal besar dan mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu ketersediaan buku sebagai penunjang kurikulum dan terkikisnya karakter/moral

bangsa yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Kedua masalah ini mampu diatasi oleh pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) dan Fabel yang diwujudkan dalam sebuah buku pengayaan. Penelitian ini menggunakan metode research and development. Buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP dinyatakan efektif guna membimbing siswa dalam memproduksi sebuah fabel dengan muatan nilai budaya. Diharapkan buku pengayaan ini bisa digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks cerita fabel. Dengan seperti itu, ketersediaan buku yang memuat pendidikan moral/karakter dapat diatasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama memproduksi dan menggunakan teks fabel yang memuat pendidikan moral dalam pembelajaran di SMP. Perbedaannya adalah nilai-nilai budaya daerah mana, tidak dibatasi dalam penelitian Fahmy.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka pada penelitian ini dibahas “Pengembangan Buku Teks Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Berbasis Kearifan Lokal Pati sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah yaitu

1. Dalam kegiatan pembelajaran sastra yang dilakukan di kelas guru masih kesulitan mendapatkan materi yang lengkap dari sumber yang dapat dipercaya.
2. Guru merasa berat untuk membuat buku teks sesuai dengan kebutuhan guru, siswa, dan materi yang kontekstual.
3. Penyajian materi sastra untuk SMP/MTs pada kurikulum 2013 terdapat perbedaan yang signifikan dibanding kurikulum sebelumnya.
4. Materi sastra dalam buku teks Guru dan buku siswa masih terlalu jauh dengan konteks kehidupan siswa SMP/MTs.
5. Diperlukan buku teks yang memenuhi syarat tertentu untuk menunjang keberhasilan pembelajaran sastra di SMP/MTs.

6. Belum ada pengembangan buku teks sastra berbasis kearifan lokal Pati.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengembangan buku teks sastra. Peneliti berupaya mengatasi segala hambatan yang dialami oleh guru dan siswa dalam pembelajaran sastra dan memenuhi kebutuhan buku teks materi dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendekatan saintifik, buku teks ini nantinya didesain agar mempermudah siswa membangun konsep, mencari prinsip melalui tahap-tahap pengamatan (menemukan masalah), merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menyimpulkan, hingga menemukan prinsip yang dicari. Peneliti membatasi permasalahan karena peneliti memfokuskan pada “Pengembangan Buku Teks Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Berbasis Kearifan Lokal sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini

1. Bagaimana kebutuhan buku teks sastra (bagi guru) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana karakteristik Buku Teks Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia?
3. Bagaimana prototipe buku teks berdasarkan penilaian guru dan dosen ahli?
4. Bagaimanakah hasil uji/penelitian Pengembangan Buku Teks Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Berbasis Kearifan Lokal sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah berdasarkan penilaian guru dan dosen ahli?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi kebutuhan buku teks sastra (bagi siswa dan guru) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsi karakteristik Buku Teks Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Berbasis Kearifan Lokal sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah.
3. Uji validasi prototipe buku teks berdasarkan penilaian guru dan dosen ahli.
4. Memaparkan hasil uji/penelitian Pengembangan Buku Teks Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah berdasarkan penilaian guru dan dosen ahli.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada dua, yaitu secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan sebuah buku teks yang dapat membantu guru dan siswa pembelajaran sastra.

Media ini diharapkan dapat digunakan pada siswa Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah khususnya, dan tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan pada siswa yang berada di jenjang pendidikan lain. Selain itu, media ini dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan pengetahuan siswa khususnya dalam memahami pembelajaran sastra.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat mempermudah guru untuk mengajarkan pembelajaran sastra menggunakan Buku Teks Sastra Indonesia untuk

SMP/MTs Berbasis Kearifan Lokal sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah.

- b. Bagi siswa, Buku Teks Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Berbasis Kearifan Lokal sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah ini dapat menjadi pengayaan materi sastra dalam upaya memperluas pengetahuan sastra siswa.

Dengan demikian, terpenuhi sudah tuntutan kurikulum 2013, guru dan siswa menjadi lebih mudah melaksanakan pembelajaran sastra dan pembelajaran tidak lagi terkendala dalam memperoleh materi.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku teks sastra Indonesia sebagai materi dalam pembelajaran sastra di SMP/MTs. Dalam penyajiannya, materi sastra disajikan menurut genre dan periodisasinya, bukan menurut kompetensi inti (KI) dan standar kompetensi (KD) di SMP/MTs. Adapun kearifan lokal yang dimasukkan dalam contoh-contoh teks sastra yang dikemas dalam buku hasil penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan macam-macam kearifan lokal Pati. Kearifan lokal di sini berupa ide, tindakan, dan karya/produk yang menjadi ciri khas masyarakat di Kabupaten Pati. Adapun teks contoh karya sastra yang memuat kearifan lokal disajikan dari karya yang sudah ada ditambah pula karya gubahan peneliti.